

## PEMELIHARAAN SARANA PERPUSTAKAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIFUL ULUM BANYUASIN

Maulana Zakariya<sup>1</sup>, Kris Setyaningsih<sup>2</sup>, Ibrahim<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri, Palembang,  
Sumatera Selatan, Indonesia

Email: [maulanazakariya12@gmail.com](mailto:maulanazakariya12@gmail.com)

---

### Article History

Received: 15-04-2026

Revision: 01-05-2026

Accepted: 05-05-2026

Published: 09-05-2026

**Abstract.** This study aims to analyze in depth the implementation of library facility maintenance at MI Ma'ariful Ulum, covering aspects of awareness-building, understanding, organization, implementation, and documentation. This study employs a qualitative approach with a phenomenological research design, focusing on understanding experiences and real practices in library facility maintenance activities. The research subjects consisted of 13 people, including the principal, the vice principal for facilities and infrastructure, the librarian, teachers, and students. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, while data analysis is conducted through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity tested using source and technique triangulation. The results indicate that the maintenance of library facilities has been carried out fairly well through habituation in maintaining cleanliness, providing understanding to school members, task distribution involving various parties, implementation of routine maintenance activities, and documentation through inventory books. However, maintenance activities are still relatively simple, not yet based on a preventive schedule, and the documentation system is still conducted manually. Therefore, it is necessary to develop a more structured system and utilize technology to improve the effectiveness of library facility maintenance.

**Keywords:** Madrasah Ibtidaiyah, Maintenance, Library Facilities

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum yang meliputi aspek penyadaran, pemahaman, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pendataan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman pengalaman dan praktik nyata dalam kegiatan pemeliharaan sarana perpustakaan. Subjek penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, pustakawan, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan sarana perpustakaan telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui pembiasaan menjaga kebersihan, pemberian pemahaman kepada warga sekolah, pembagian tugas yang melibatkan berbagai pihak, pelaksanaan kegiatan pemeliharaan rutin, serta pendataan melalui buku inventaris. Namun, kegiatan pemeliharaan masih bersifat sederhana, belum berbasis jadwal preventif, dan sistem pendataan masih dilakukan secara manual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem yang lebih terstruktur dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pemeliharaan sarana perpustakaan.

**Kata Kunci:** Madrasah Ibtidaiyah, Pemeliharaan, Sarana Perpustakaan

---

**How to Cite:** Zakariya, M., Setyaningsih, K., & Ibrahim. (2026). Pemeliharaan Sarana Perpustakaan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'ariful Ulum Banyuasin. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3293-3307. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5371>

---

## **PENDAHULUAN**

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dan guru. Keberadaan perpustakaan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, serta mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah (Sutarno, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar, perpustakaan memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan belajar mandiri dan budaya literasi sejak dini. Oleh karena itu, sarana dan prasarana perpustakaan harus berada dalam kondisi yang baik, nyaman, dan layak pakai. Kondisi sarana yang tidak terawat dapat menghambat pemanfaatan perpustakaan secara optimal serta menurunkan minat siswa untuk mengakses sumber belajar yang tersedia (Lasa, 2019).

Pemeliharaan sarana perpustakaan menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Pemeliharaan tidak hanya terbatas pada kegiatan perbaikan sarana yang rusak, tetapi juga mencakup upaya pencegahan kerusakan melalui pengelolaan yang sistematis, pembiasaan perilaku menjaga fasilitas, serta pengawasan yang berkelanjutan. Pemeliharaan yang baik akan memperpanjang usia pakai sarana serta menjaga kualitas layanan perpustakaan (Barnawi & Arifin, 2017).

Pemeliharaan sarana perpustakaan juga berkaitan erat dengan aspek manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam praktiknya, keberhasilan pemeliharaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, pustakawan, serta siswa sebagai pengguna langsung sarana perpustakaan. Sinergi antar pihak tersebut menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan perpustakaan yang terawat dan berfungsi secara optimal (Mulyasa, 2020). Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam melakukan pemeliharaan sarana perpustakaan. Beberapa kendala yang sering ditemui antara lain rendahnya kesadaran warga sekolah dalam menjaga fasilitas, kurangnya pemahaman tentang penggunaan sarana yang benar, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya sistem pengelolaan dan pendataan sarana. Selain itu, pemeliharaan yang dilakukan seringkali bersifat reaktif, yaitu dilakukan setelah terjadi kerusakan, bukan melalui perencanaan preventif yang terstruktur (Prastowo, 2021).

Di era perkembangan teknologi saat ini, pengelolaan sarana perpustakaan seharusnya sudah mulai mengarah pada pemanfaatan sistem digital, terutama dalam hal pendataan dan pengawasan. Sistem pendataan yang masih dilakukan secara manual memiliki berbagai

keterbatasan, seperti risiko kesalahan pencatatan, keterlambatan pembaruan data, serta kesulitan dalam melakukan evaluasi secara cepat dan akurat (Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, inovasi dalam pengelolaan sarana perpustakaan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Yusuf & Suhendar, 2018).

MI Ma'ariful Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar juga memiliki perpustakaan yang digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Dalam upaya menjaga keberlangsungan fungsi perpustakaan, sekolah telah melakukan berbagai kegiatan pemeliharaan sarana. Namun, berdasarkan pengamatan awal, kegiatan pemeliharaan tersebut masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum adanya sistem pemeliharaan yang terjadwal secara preventif, serta pendataan sarana yang masih dilakukan secara manual. Selain itu, masih ditemukan kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kerapian dan ketertiban perpustakaan, seperti buku yang tidak dikembalikan pada tempatnya. Kegiatan pemeliharaan juga masih bersifat insidental dan belum didukung oleh sistem pengorganisasian yang jelas, sehingga pelaksanaannya belum terstruktur secara optimal.

Penelitian ini difokuskan pada aspek penyadaran, pemahaman, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pendataan sebagai tahapan penting dalam pemeliharaan sarana perpustakaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pelaksanaan pemeliharaan sarana perpustakaan serta mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana perpustakaan di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan praktik nyata dalam pemeliharaan sarana perpustakaan di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna di balik fenomena yang terjadi secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2023) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan menekankan pada pemaknaan data. Sementara itu, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu (Moleong, 2019).

Subjek penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, pustakawan, guru, serta siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap kegiatan pemeliharaan sarana perpustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam,

observasi langsung, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan sesuai dengan fokus penelitian (Creswell & Cresswell, 2024; Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan dan menghasilkan temuan yang valid. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan serta dari berbagai metode pengumpulan data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2019; Moleong, 2019).

## **HASIL**

### **Penyadaran dalam Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Penyadaran dalam pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab warga sekolah terhadap fasilitas yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa selalu diingatkan untuk menjaga kebersihan dan tidak merusak sarana perpustakaan. Guru juga menegaskan bahwa mereka secara rutin memberikan teguran dan arahan kepada siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan perpustakaan. Pustakawan turut berperan dalam memberikan contoh langsung kepada siswa tentang cara menjaga fasilitas dengan baik. Menurut Lickona (2017) pembentukan karakter, termasuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, dapat dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penyadaran dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan buku ke rak semula, serta menjaga ketertiban selama berada di perpustakaan. Selain itu, nilai kedisiplinan dan tanggung jawab juga ditanamkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa terbiasa untuk menjaga sarana yang digunakan. Daryanto (2018) menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek ketersediaan, tetapi juga pada pemanfaatan dan pemeliharaan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa menjaga kebersihan dan kerapian perpustakaan. Hal ini terlihat dari kondisi ruangan yang cukup bersih serta adanya kebiasaan siswa merapikan kursi setelah digunakan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang peduli, seperti meletakkan buku tidak pada tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran siswa belum merata.

Menurut Mulyasa (2020) kesadaran warga sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu, Barnawi & Arifin (2017) menyatakan bahwa keterlibatan pengguna dalam menjaga fasilitas sangat menentukan keberlangsungan pemeliharaan sarana. Penyandaraan yang bersifat berkelanjutan terbukti efektif dalam membentuk budaya fasilitas di lingkungan sekolah (Arikunto & Yuliana, 2017). Penyadaran dalam pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah dilaksanakan melalui pembiasaan dan arahan langsung, namun masih perlu ditingkatkan agar kesadaran seluruh siswa dapat terbentuk secara merata dan berkelanjutan. Dengan proses yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di madrasah.

### **Pemahaman dalam Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Pemahaman dalam pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum berkaitan dengan sejauh mana warga sekolah memahami aturan, fungsi, serta cara penggunaan fasilitas perpustakaan dengan benar. Sudjana (2015) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna, menjelaskan, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menjelaskan bahwa siswa diberikan penjelasan mengenai tata tertib perpustakaan, seperti cara meminjam dan mengembalikan buku, menjaga kebersihan, serta tidak merusak sarana. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana juga menyampaikan bahwa pemberian pemahaman dilakukan agar siswa dapat menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab. Guru menyatakan bahwa pemahaman tersebut biasanya diberikan secara langsung ketika siswa berada di perpustakaan maupun saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penjelasan diberikan secara sederhana dan berulang agar siswa dapat memahami aturan yang berlaku. Selain itu, pemahaman juga diperkuat melalui pengawasan dan teguran apabila terjadi pelanggaran. Hamalik (2018) mengemukakan bahwa hasil belajar yang efektif ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami aturan dasar penggunaan perpustakaan, seperti menjaga ketenangan, mengembalikan buku setelah digunakan, dan tidak merusak fasilitas. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang memahami pentingnya menjaga kerapian, terlihat dari adanya buku yang tidak tersusun dengan baik setelah digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki siswa belum sepenuhnya mendalam.

Menurut Barnawi & Arifin (2017) pemahaman pengguna terhadap cara penggunaan sarana sangat berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas. Selain itu, Mulyasa (2020) menyatakan bahwa pemahaman yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku yang bertanggung jawab dalam menjaga sarana pendidikan. Pemahaman yang berkelanjutan juga berkorelasi positif dengan tingkat kepedulian siswa terhadap fasilitas sekolah (Rohani, 2020). Pemahaman dalam pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah diberikan melalui arahan langsung dan dilaksanakan dengan proses pembiasaan yang dilakukan oleh semua stakeholder madrasah, namun masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang lebih terstruktur agar pemahaman siswa dapat lebih merata dan mendalam tentang bagaimana pentingnya pemahaman dan pemeliharaan terhadap sarana perpustakaan madrasah dan perpustakaan tersebut dapat menunjang proses pendidikan di madrasah.

### **Pengorganisasian dalam Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Pengorganisasian dalam pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum berkaitan dengan pembagian tugas, peran, dan tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pemeliharaan. Terry (2017) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan dan penetapan tugas kepada individu agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa pemeliharaan sarana perpustakaan melibatkan berbagai unsur, mulai dari pimpinan sekolah hingga siswa. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana menjelaskan bahwa dirinya berperan dalam mengoordinasikan kegiatan serta memantau kondisi sarana, sedangkan pustakawan menjadi pelaksana utama dalam pengelolaan dan pemeliharaan sehari-hari.

Pustakawan menyampaikan bahwa dirinya bertanggung jawab dalam mengatur tata letak buku, menjaga kebersihan, serta memastikan kondisi sarana tetap baik. Guru juga berperan dalam membimbing dan mengingatkan siswa agar menjaga fasilitas perpustakaan, sementara siswa dilibatkan dalam kegiatan sederhana seperti merapikan buku dan menjaga kebersihan lingkungan perpustakaan. Fayol (2016) mengemukakan bahwa pembagian kerja (*division of work*) merupakan prinsip utama dalam organisasi untuk meningkatkan efisiensi dan keteraturan kerja. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak tersebut terlihat dalam aktivitas sehari-hari di perpustakaan. Pustakawan tampak aktif dalam menata dan mengawasi kondisi sarana, guru sesekali memberikan arahan kepada siswa, dan siswa ikut berpartisipasi dalam menjaga kerapian. Namun demikian, tidak ditemukan adanya struktur organisasi tertulis atau pembagian tugas yang terdokumentasi secara jelas terkait pemeliharaan sarana perpustakaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian telah berjalan secara

fungsional, tetapi masih bersifat sederhana dan belum sistematis. Pembagian tugas lebih didasarkan pada kesadaran dan kebiasaan, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam pelaksanaan apabila tidak didukung dengan kejelasan tanggung jawab. Organisasi pendidikan yang baik harus memiliki struktur yang jelas agar setiap komponen dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara optimal (Pidarta, 2018).

Menurut Barnawi & Arifin (2017) pengorganisasian dalam pengelolaan sarana pendidikan harus mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas agar kegiatan dapat berjalan secara efektif. Selain itu, Mulyasa (Mulyasa, 2020) menyatakan bahwa pengorganisasian yang baik akan memudahkan koordinasi serta meningkatkan efisiensi kerja dalam pengelolaan sarana. Struktur organisasi yang jelas merupakan prasyarat efektivitas manajemen sarana Pendidikan (Fattah, 2018). Proses pengorganisasian pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah melibatkan berbagai pihak secara aktif, namun masih perlu dikembangkan melalui penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas yang lebih jelas agar kegiatan pemeliharaan dapat berjalan secara lebih terarah dan optimal.

### **Pelaksanaan Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Pelaksanaan pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum merupakan bentuk implementasi nyata dari kegiatan perawatan fasilitas yang dilakukan secara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, pustakawan menyampaikan bahwa kegiatan pemeliharaan dilakukan setiap hari, seperti membersihkan ruangan, merapikan buku, serta memperbaiki kerusakan ringan pada sarana. Guru juga menyatakan bahwa siswa selalu diarahkan untuk menjaga kebersihan dan mengembalikan fasilitas pada tempatnya setelah digunakan. Kepala sekolah menegaskan bahwa kebersihan perpustakaan menjadi perhatian bersama, sehingga seluruh warga sekolah memiliki peran dalam menjaga kondisi sarana. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana juga menambahkan bahwa setiap kerusakan yang ditemukan biasanya segera dilaporkan untuk ditindaklanjuti, meskipun belum ada jadwal khusus yang mengatur kegiatan pemeliharaan secara rutin. Arikunto (2016) menjelaskan bahwa pemeliharaan sarana pendidikan tidak hanya berupa perbaikan ketika terjadi kerusakan, tetapi juga mencakup kegiatan perawatan rutin untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi perpustakaan secara umum cukup bersih dan tertata. Buku-buku terlihat tersusun rapi di rak, dan siswa tampak merapikan kembali kursi setelah digunakan. Selain itu, pustakawan terlihat aktif dalam membersihkan rak serta mengecek kondisi buku secara berkala. Namun demikian, belum ditemukan adanya jadwal tertulis terkait kegiatan pemeliharaan, seperti jadwal pembersihan atau pemeriksaan sarana

secara berkala. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeliharaan telah berjalan dengan baik melalui kegiatan rutin dan pembiasaan, namun masih bersifat reaktif, yaitu dilakukan ketika ada kebutuhan atau ketika terjadi kerusakan. Hal ini berpotensi menyebabkan kurang optimalnya pencegahan terhadap kerusakan sarana dalam jangka panjang.

Menurut Mulyasa (2020) bahwa pelaksanaan pemeliharaan sarana sebaiknya dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk menjaga kualitas serta memperpanjang usia pakai fasilitas. Selain itu, Barnawi & Arifin (2017) menyatakan bahwa pemeliharaan yang efektif tidak hanya bersifat perbaikan, tetapi juga mencakup tindakan pencegahan melalui perawatan rutin yang terjadwal. Pemeliharaan preventif terbukti lebih hemat biaya dibandingkan pemeliharaan korektif dalam jangka Panjang (Indrajit & Djokopranoto, 2016). Proses pelaksanaan pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah berjalan dengan cukup baik melalui keterlibatan berbagai pihak dan kegiatan rutin sehari-hari. Namun, masih diperlukan pengembangan dalam bentuk penyusunan jadwal pemeliharaan yang terencana agar kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

### **Pendataan dalam Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Pendataan dalam pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencatat, mengelola, serta memantau kondisi seluruh fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendataan dilakukan melalui pencatatan dalam buku inventaris yang dikelola oleh pustakawan sebagai penanggung jawab utama. Data yang dicatat meliputi jenis sarana, jumlah, serta kondisi barang, baik yang masih layak pakai maupun yang mengalami kerusakan (Barnawi & Arifin, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa sekolah telah memiliki buku inventaris sebagai sarana pencatatan seluruh fasilitas perpustakaan, meskipun masih dilakukan secara manual. Hal ini diperkuat oleh pustakawan yang menjelaskan bahwa setiap buku dan sarana yang ada selalu dicatat, termasuk jika terjadi kerusakan atau kehilangan. Wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana juga menambahkan bahwa data inventaris tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, terutama ketika akan melakukan pengadaan atau perbaikan sarana. Dalam pelaksanaannya, pendataan dilakukan secara berkala, terutama ketika terdapat penambahan, pengurangan, atau perubahan kondisi sarana perpustakaan. Pustakawan secara aktif memperbarui data inventaris serta melaporkannya kepada pihak sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa data tersebut sering digunakan sebagai bahan dalam rapat sekolah, khususnya terkait kebutuhan sarana dan prasarana. Sistem pendataan yang baik harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan

didukung dengan pencatatan yang rapi agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan secara maksimal (Daryanto, 2018).

Hasil observasi menunjukkan adanya buku inventaris yang tersimpan di perpustakaan dan digunakan untuk mencatat seluruh sarana yang ada. Pencatatan dilakukan secara rapi, namun masih dalam bentuk tulisan tangan. Selain itu, terlihat bahwa pembaruan data dilakukan ketika ada perubahan, seperti adanya buku baru atau buku yang mengalami kerusakan. Akan tetapi, belum ditemukan penggunaan sistem digital dalam pendataan, serta belum terlihat adanya rekapitulasi data yang terstruktur untuk analisis jangka panjang. Selain itu, pendataan yang dilakukan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pemeliharaan jangka panjang. Data inventaris lebih banyak digunakan sebagai catatan administratif, belum dikembangkan menjadi dasar analisis untuk menentukan prioritas perbaikan atau pengadaan sarana secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi strategis pendataan dalam mendukung pengelolaan sarana perpustakaan masih perlu ditingkatkan.

Menurut Barnawi & Arifin (2012), pendataan atau inventarisasi sarana merupakan bagian penting dalam manajemen sarana pendidikan karena berfungsi sebagai dasar dalam pengawasan, pemeliharaan, serta pengambilan keputusan. Selain itu, Mulyasa (2020) menyatakan bahwa sistem pendataan yang baik akan membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana secara keseluruhan. Digitalisasi system inventaris perpustakaan memberikan efisiensi yang signifikan dalam pengelolaan data sarana (Siregar, 2018). Proses pendataan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah dilaksanakan dengan baik melalui pencatatan inventaris dan didukung oleh keterlibatan pustakawan serta pihak sekolah. Namun, masih diperlukan pengembangan melalui pemanfaatan sistem berbasis teknologi serta optimalisasi penggunaan data sebagai dasar perencanaan agar pengelolaan sarana dapat dilakukan secara lebih efektif, akurat, dan berkelanjutan.

## **DISKUSI**

### **Penyadaran Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan pustakawan mampu menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap sarana perpustakaan. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan sederhana namun berulang, seperti mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan, merapikan buku setelah digunakan, serta tidak merusak fasilitas yang tersedia. Proses ini tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui interaksi langsung dalam kegiatan sehari-hari di perpustakaan. Dengan adanya pembiasaan tersebut, sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti terbiasa menjaga kerapian ruang dan

fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa penyadaran yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter peduli terhadap lingkungan belajar (Syaodih, 2020). Namun demikian, masih adanya sebagian siswa yang kurang peduli terhadap sarana perpustakaan menunjukkan bahwa proses penyadaran belum sepenuhnya merata. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat kesadaran, latar belakang, serta kurangnya penguatan secara konsisten. Selain itu, penyadaran yang dilakukan masih bersifat umum dan belum didukung oleh program khusus yang terstruktur, sehingga dampaknya belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis, seperti pemberian sanksi edukatif, penguatan melalui aturan tertulis, serta keteladanan yang berkelanjutan dari seluruh warga sekolah agar kesadaran siswa dapat terbentuk secara menyeluruh.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menyatakan bahwa kesadaran warga sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, karena tanpa adanya kesadaran, pemeliharaan tidak akan berjalan secara optimal. Selain itu, Barnawi & Arifin (2012) juga menegaskan bahwa keterlibatan pengguna dalam menjaga fasilitas sangat menentukan keberlangsungan pemeliharaan sarana, sehingga semakin tinggi tingkat kesadaran pengguna, maka semakin baik pula kondisi sarana yang terpelihara. Pembiasaan yang terstruktur mampu membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan (Djamarah, 2020). Dapat disimpulkan bahwa penyadaran dalam pemeliharaan sarana perpustakaan telah berjalan cukup baik melalui pembiasaan dan keterlibatan warga sekolah, namun masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar kesadaran siswa dapat terbentuk secara merata dan optimal.

### **Pemahaman Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Dalam proses pemahaman pemeliharaan sarana perpustakaan bahwa siswa telah diberikan penjelasan mengenai tata tertib serta cara penggunaan sarana perpustakaan dengan baik. Pemahaman ini diberikan oleh guru dan pustakawan baik secara langsung saat siswa berada di perpustakaan maupun secara tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penjelasan yang diberikan meliputi aturan dasar seperti menjaga ketenangan, cara meminjam dan mengembalikan buku, serta kewajiban menjaga kebersihan dan kerapian. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa menjadi lebih terarah dalam menggunakan fasilitas perpustakaan dan mampu mengurangi tindakan yang dapat merusak sarana (Djamarah, 2020; Sudjana, 2015).

Meskipun demikian, pemahaman yang diberikan masih bersifat sederhana dan belum mendalam. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum sepenuhnya menerapkan aturan yang telah disampaikan, seperti tidak mengembalikan buku pada tempatnya atau kurang menjaga kerapian setelah menggunakan fasilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki siswa masih berada pada tahap mengetahui (*knowing*) dan belum sepenuhnya sampai pada tahap kesadaran (*awareness*) dan kebiasaan (*habit*) (Hamalik, 2018). Selain itu, kurangnya media pendukung seperti papan tata tertib, poster edukasi, maupun program literasi yang terstruktur juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemahaman siswa belum maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Barnawi & Arifin (2012) yang menyatakan bahwa pemahaman pengguna terhadap cara penggunaan sarana sangat berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas, karena pemahaman yang baik akan mengurangi risiko kerusakan akibat kesalahan penggunaan. Mulyasa (2020) juga menambahkan bahwa pemahaman yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam menjaga sarana pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek pemahaman dalam pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah berjalan cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih sistematis, penggunaan media edukatif, serta penguatan secara berkelanjutan agar pemahaman siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

### **Pengorganisasian Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Keberhasilan dalam melakukan pembangunan pendidikan itu ditentukan oleh beberapa faktor yaitu keberhasilan sumber daya manusia, dana/uang, sarana dan prasarana (Ibrahim et al., 2022). Sarana perpustakaan menjadi salah satu bagian penting dalam menunjang proses pendidikan dan ketercapaian proses pembelajaran. Sarana yang ada menjadi bagian yang harus dikelola dan dipelihara keberadaannya agar memberikan nilai manfaat yang lebih baik. Proses pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, pustakawan, serta siswa. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan adanya kerja sama dalam menjaga dan memelihara sarana perpustakaan. Masing-masing pihak secara tidak langsung telah menjalankan perannya, seperti guru yang mengawasi siswa, pustakawan yang mengelola fasilitas, serta siswa yang ikut menjaga kebersihan dan kerapian. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pengorganisasian telah berjalan, meskipun masih dalam bentuk sederhana (Pidarta, 2018).

Proses pengorganisasian pemeliharaan sarana perpustakaan belum terdapat struktur organisasi yang secara khusus mengatur kegiatan pemeliharaan sarana perpustakaan. Pembagian tugas dan tanggung jawab belum tertulis secara jelas, sehingga pelaksanaan pemeliharaan masih bergantung pada kesadaran dan inisiatif masing-masing individu. Kondisi ini menyebabkan koordinasi antar pihak belum berjalan secara optimal, terutama dalam hal pengawasan, pelaporan kerusakan, dan tindak lanjut pemeliharaan. Selain itu, tidak adanya sistem yang terstruktur juga berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dalam pelaksanaan pemeliharaan, karena tidak semua pihak memiliki peran yang terarah (Usman, 2016).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian yang belum sistematis menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi pemeliharaan sarana perpustakaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi & Arifin (2012) yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memerlukan pengorganisasian yang jelas, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab, agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Mulyasa (2020) juga menegaskan bahwa organisasi yang baik dalam pengelolaan sarana akan mempermudah koordinasi serta meningkatkan tanggung jawab setiap individu dalam menjalankan tugasnya. Dapat disimpulkan bahwa aspek pengorganisasian dalam pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah berjalan melalui keterlibatan berbagai pihak, namun masih perlu ditingkatkan melalui pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta sistem koordinasi yang lebih baik agar kegiatan pemeliharaan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

### **Pelaksanaan Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Sarana dan prasarana pendidikan bermanfaat dalam menunjang proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai tujuan pendidikan (Niswah et al., 2023). Kegiatan pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin, seperti membersihkan ruangan, merapikan buku, menjaga kebersihan lingkungan, serta menata kembali fasilitas yang telah digunakan. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh siswa dengan arahan dari guru dan pustakawan. Kondisi perpustakaan yang relatif bersih, rapi, dan tertata menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeliharaan telah berjalan dengan cukup baik dalam menjaga kondisi sarana tetap layak digunakan (Bafadal, 2018).

Pelaksanaan pemeliharaan ini lebih banyak bersifat perawatan ringan (preventif sederhana), seperti menjaga kebersihan dan kerapian, sehingga mampu mencegah kerusakan yang lebih besar. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pemeliharaan juga memberikan

dampak positif dalam membentuk sikap tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeliharaan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik sarana, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa (Djamarah, 2020).

Pelaksanaan pemeliharaan yang dilakukan masih memiliki beberapa keterbatasan. Kegiatan pemeliharaan belum dilaksanakan berdasarkan jadwal yang terstruktur dan masih bersifat insidental, yaitu dilakukan ketika diperlukan. Selain itu, pelaksanaan pemeliharaan belum mencakup kegiatan perawatan yang lebih kompleks, seperti pemeriksaan berkala terhadap kondisi sarana atau perencanaan pemeliharaan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeliharaan masih belum sepenuhnya sistematis dan belum mengarah pada pengelolaan yang bersifat preventif secara menyeluruh (Arikunto, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menyatakan bahwa pemeliharaan sarana pendidikan seharusnya dilakukan secara terencana, teratur, dan berkelanjutan agar dapat menjaga kondisi sarana tetap optimal serta mencegah kerusakan sejak dini. Selain itu, Barnawi & Arifin (2012) juga menegaskan bahwa pelaksanaan pemeliharaan yang baik tidak hanya bersifat reaktif (memperbaiki setelah rusak), tetapi juga harus bersifat preventif melalui perawatan rutin dan pengawasan yang berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah berjalan cukup baik dalam menjaga kebersihan dan kerapian, namun masih perlu ditingkatkan melalui penyusunan jadwal pemeliharaan yang terstruktur, pelaksanaan perawatan yang lebih sistematis, serta pengembangan program pemeliharaan jangka panjang agar lebih efektif dan berkelanjutan.

### **Pendataan Pemeliharaan Sarana Perpustakaan**

Pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah didukung dengan adanya kegiatan pencatatan melalui buku inventaris. Pustakawan melakukan pendataan terhadap sarana dan prasarana yang tersedia, seperti buku, rak, meja, kursi, serta fasilitas lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui jumlah, kondisi, serta keberadaan sarana perpustakaan secara keseluruhan. Dengan adanya pendataan tersebut, pihak sekolah memiliki gambaran mengenai kondisi sarana yang dimiliki sehingga dapat membantu dalam proses pengawasan dan pemeliharaan (Barnawi & Arifin, 2017).

Pendataan yang dilakukan juga berfungsi sebagai dasar dalam mengidentifikasi sarana yang mengalami kerusakan atau memerlukan perbaikan. Selain itu, pencatatan inventaris memudahkan dalam melakukan kontrol terhadap penggunaan sarana oleh siswa maupun warga

sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendataan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan pemeliharaan sarana perpustakaan (Pidarta, 2018).

Sistem pendataan yang digunakan masih bersifat manual, yaitu menggunakan buku inventaris sederhana. Kondisi ini menyebabkan proses pengelolaan data menjadi kurang efektif, terutama dalam hal pencarian data, pembaruan informasi, serta pelaporan kondisi sarana. Selain itu, data yang telah dicatat belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam perencanaan pemeliharaan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pendataan masih terbatas pada pencatatan, belum sampai pada tahap analisis dan pengambilan keputusan (Siregar, 2018). Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Barnawi & Arifin (2012) yang menyatakan bahwa inventarisasi sarana merupakan bagian penting dalam manajemen sarana pendidikan karena berfungsi sebagai dasar dalam pengawasan, pemeliharaan, serta pengambilan keputusan. Mulyasa (2020) juga menegaskan bahwa sistem pendataan yang baik akan meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana, terutama dalam perencanaan dan pengendalian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendataan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah berjalan cukup baik, namun masih perlu dikembangkan melalui penggunaan sistem yang lebih modern serta pemanfaatan data secara optimal agar mendukung pemeliharaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan diskusi bahwa pemeliharaan sarana perpustakaan di MI Ma'ariful Ulum telah dilaksanakan dengan cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari kegiatan pemeliharaan yang masih bersifat sederhana, belum terencana secara sistematis, dan belum berbasis jadwal yang berkelanjutan. Pemeliharaan telah melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa, namun koordinasi serta pembagian tugas belum terstruktur dengan baik. Pada aspek pendataan, pencatatan sarana sudah dilakukan melalui buku inventaris, tetapi masih bersifat manual sehingga kurang efektif dalam mendukung pengelolaan. Selain itu, kesadaran siswa dalam menjaga fasilitas sudah mulai terbentuk melalui pembiasaan, meskipun belum merata. Adapun faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif warga sekolah, pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian, serta adanya pencatatan inventaris, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, belum adanya sistem pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan pemeliharaan yang belum terjadwal, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pemeliharaan yang lebih terencana, terstruktur, dan berbasis teknologi agar pengelolaan sarana perpustakaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M., & Barmawi. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (pp. 64–90). Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2017). *Manajemen pendidikan*. Aditya Media.
- Bafadal, I. (2018). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Barnawi, & Arifin, M. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2024). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daryanto. (2018). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2020). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Fattah, N. (2018). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fayol, H. (2016). *General and Industrial Management*. Pitman.
- Hamalik, O. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Indrajit, R. E., & Djokopranoto, R. (2016). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Andi Offset.
- Lasa, H. S. (2019). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Ombak.
- Lickona, T. (2017). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. In *Nusa Media*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Niswah, C., Ibrahim, & Jayanti, S. D. (2023). Analisis Proses Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah. *September*, 262–271.
- Pidarta, M. (2018). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta.
- Prastowo, A. (2021). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Diva Press.
- Rahmawati, D. (2021). Peran Kinerja Guru terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9, 134--142.
- Rohani, A. (2020). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Siregar, A. R. (2018). *Perpustakaan: Energi Pembangunan Bangsa*. USU Press.
- Sudjana, N. (2015). *Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar*.
- Sugiyono, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarno, N. (2020). *Manajemen Perpustakaan*. Sagung Seto.
- Syaodih, N. (2020). Pemeliharaan Sarana Pendidikan dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–129.
- Terry, G. R. (2017). *Principles of Management*. Irwin.
- Usman, H. (2016). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yusuf, P. M., & Suhendar, Y. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Kencana Prenada Media Group.